

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Perkembangan Sosial**

#### **2.1.1 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupannya. Setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Tingkat perkembangan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto (2012: 40) bahwa :

Perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Berdasarkan pendapat Susanto bahwa perkembangan sosial anak tercapai dengan baik apabila anak mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma-norma yang diharapkan dilingkungannya. Oleh sebab itu perkembangan sosial anak perlu distimulasi dengan tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Tahapan perkembangan anak dimulai pada saat anak lahir kedunia. Anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, kemudian anak mulai mengenal keluarga, orang lain dan teman sebaya dari lingkungannya. Kemampuan anak dalam berinteraksi akan terus berkembang dan melekat

dalam diri anak hingga dewasa apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat dari berbagai pihak yang terkait. Lingkungan sosial yang memfasilitasi dan memberikan stimulasi perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Rentang usia 5-6 tahun, anak sudah mulai menjalin komunikasi dalam kelompok kecil dan ikut terlibat aktif dengan anak lain pada saat bermain. Aisyah (2012:9.40) mengungkapkan bahwa “Anak usia 5-6 tahun ketika anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam suatu kelompok ia juga mulai memilih teman bermainnya entah tetangga atau teman sebaya yang berada diluar rumah”. Hal ini senada dengan pendapat Ardi (2014:34) yang menyatakan bahwa:

Usia 5-6 tahun anak menjadi lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan anak lainnya, hubungan anak bersama temannya menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku dirumah, disekolah dan lingkungan masyarakat.

Perkembangan anak usia dini khususnya 5-6 tahun merupakan masa disaat anak mengalami penyesuaian melalui interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Catherine lee dalam Aisyah (2012: 9.36) berpendapat bahwa:

Anak belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor: 1) kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka dipergunakan seorang diri, 2) mampu berkomunikasi. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi, tetapi pembicaraan yang egosentris menghalangi sosialisasi, 3) anak belajar bersosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya, 4) metode belajar yang efektif dengan bimbingan perkembangan adalah penting.

Oleh karena itu, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut guru dan orangtua dapat memberikan stimulasi dengan baik dan tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Aspek perkembangan sosial ditunjukkan melalui berbagai keterampilan sosial, oleh karena itu merupakan hal penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini. Perkembangan keterampilan sosial usia dini dapat menentukan keterampilan individu dalam menjalin relasi sosial dikemudian hari.

### **2.1.2 Pengertian keterampilan sosial**

Keterampilan sosial anak usia dini perlu dilatih dan dikembangkan, maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pengertian keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang keterampilan sosial antara lain Rogers dan Ros dalam Nuraini (2007:91) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu:

Kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermainnya; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Berdasarkan pendapat Roger dan Ros dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk dapat menempatkan diri dalam suatu kondisi sosial, melalui perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain dan membuat hubungan baik dengan orang lain.

Lain halnya dengan pendapat Combs dan Slaby dalam Skripsi yang ditulis Lahari (2012:35) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu:

*The ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to others.* Artinya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Pengertian lain mengenai keterampilan sosial dapat dilihat juga dari pendapat Libet dan Lewinsohn dalam skripsi yang ditulis Lahari (2012:34) yang menyatakan bahwa:

Keterampilan sosial (Social Skill) adalah *“the complex ability both to emit behaviors that are positively reinforced , and not to emit behaviors that punished or extinguished by other”* artinya kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial. Oleh sebab itu maka keterampilan sosial sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan sejak usia dini, karena keterampilan sosial yang tepat membuat anak mampu menempatkan diri dalam suatu situasi sosial. Keterampilan sosial yang tepat membuat anak dapat diterima dengan baik dilingkungan sosialnya.

### 2.1.3 Jenis Keterampilan Sosial

Anak memiliki berbagai keterampilan sosial yang perlu dikembangkan, ada beberapa jenis keterampilan sosial yang di dinyatakan oleh Janice J Beaty dalam Tesis yang ditulis Nuryulinda (2010:14) yaitu:

Keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti: 1) empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya yang sedang mengalami konflik; 2) kemurahan hati atau kedermawanan, dimana anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; 3) kerjasama, dimana anak-anak bergiliran secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; 4) kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Perilaku sosial yang disebutkan oleh Jenice J Beaty sangat perlu dilatih dalam menjalin hubungan sosial agar anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Usia 5-6 tahun anak senang bermain, berkelompok, dan membina persahabatan, untuk itu perlu adanya hubungan timbal balik agar tetap terjalin interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial yang baik tersebut diaplikasikan melalui perilaku keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Hurlock dalam Susanto (2012: 139) secara spesifik mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

1. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
3. Kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan

meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

4. Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
5. Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.
6. Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa.
7. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
8. Perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda tawa dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagai mana layaknya ppada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan, dan banyak bertanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis keterampilan sosial merupakan berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan anak ketika berada dilingkungan sosial, yang kemudian diaplikasikan anak agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya.

## **2.2 Bermain Bagi Anak**

Bermain merupakan dunia anak. Anak menggali pengetahuannya melalui bermain. Bermain merupakan kebutuhan esensial bagi anak , dan anak tidak bisa terlepas dari kegiatan bermain. Berikut ini adalah pendapat para ahli tentang bermain. Karl Buhler dan Shenk Danziger dalam Nuraini (2007:179) berpendapat bahwa “Bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan dan kenikmatan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya.” Sedangkan Bruner dalam Jamaris (2006:115) mengemukakan bahwa

“Bermain mendorong anak melakukan berbagai kegiatan dalam memecahkan berbagai masalah melalui penemuan”. Hal senada dikemukakan oleh Parten dalam Nuraini (2010:34) yang memandang bahwa “kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Piaget dalam Mutiah (2012:102) bahwa “saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktikkan dan mengonsolidasikan keterampilan yang baru diperoleh.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka bermain sangatlah penting bagi anak mengingat bermain adalah dunia anak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan tanpa tujuan tertentu. Bagi anak, bermain merupakan suatu kebutuhan yang perlu agar dia dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyelesaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri.

Setelah mengetahui tentang bermain bagi anak, maka perlu juga mengetahui tentang jenis-jenis bermain agar guru dapat memberikan stimulasi perkembangan anak melalui kegiatan bermain secara tepat. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam bermain ada tiga jenis main yang menjadi perhatian untuk mengembangkan seluruh kecerdasan dan keterampilan hidup

anak. Menurut Mukhtar (2014:202) ada tiga jenis main anak usia dini yakni: 1) main sensorimotor, 2) main peran, 3) main pembangunan. Berdasarkan tiga jenis main yang telah dikemukakan oleh Mukhtar, maka dapat dideskripsikan bahwa kegiatan bermain akan menjadi suatu kegiatan yang menarik apabila guru mengetahui jenis bermain anak. Salah satu jenis main yang dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial anak adalah main peran.

Bermain peran merupakan salah satu jenis bermain yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Menurut Moeslichatoen (2004:38) bermain peran adalah “bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertigkah laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan”. Sedangkan Vygotsky dalam Mutiah (2012:115) mengemukakan bahwa “Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, make-believe, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun”. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berimajinasi. Kemampuan ini akan berkembang bila anak mendapat stimulasi secara tepat.

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide atau khayalan yang ada pada dirinya menjadi kenyataan. Selain itu dalam bermain peran anak tidak bermain sendiri, melainkan berinteraksi dengan anak lain, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Vygotsky



dalam Mukhtar (2014:208) bahwa “fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kerja sama. Melalui main peran, anak dapat membangun kemampuan untuk berimajinasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial,” dengan demikian bermain peran sesungguhnya melibatkan seluruh kemampuan yang anak miliki, tidak hanya dari segi kemampuan berkomunikasi saja yang berkembang tetapi diantaranya juga kemampuan dalam berimajinasi, sosialisasi, konsentrasi, dan tingkat kesabaran anak pada saat bermain peran bersama dengan anak lain.

Smilansky dalam Montolalu (2008:2.22) berpendapat bahwa “dalam bermain dramatisasi anak-anak menirukan tindakan-tindakan yang dihubungkan dengan suatu perlengkapan tertentu, belajar berperan seolah-olah mereka adalah seseorang atau sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka”. Kegiatan bermain peran dalam hal ini setiap anak dapat berpura-pura menjadi aktor, pengamat dengan melakukan dialog-dialog baik dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain, sehingga memberi informasi, gagasan, atau ide-ide mengenai suatu kegiatan atau cerita yang akan diperankan.

Menurut Jean Piaget dalam Montolalu (2008:2.18) Anak usia 2-7 tahun berada dalam tahap perkembangan Symbolic Play (bermain simbolis). Bermain simbolis ini merupakan ciri-ciri tahap praoperasional dan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Secara bertahap anak mulai berbahasa dengan kata-kata baru, sering bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Anak-anak ingin sekali belajar dan tidak henti-hentinya bereksplorasi, memanipulasi benda-benda (memainkan dan menggerakkan) serta

bereksperimen dengan lingkungannya agar dapat mempelajari lebih banyak hal lagi.

3. Anak mulai dapat menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau benda-benda lain dan bermain pura-pura, seperti balok bisa jadi telepon atau jadi ayam goreng ketika pura-pura memasak.
4. Dalam perkembangannya kegiatan bermain simbolis ini akan semakin bersifat konstruktif, dalam arti lebih mendekati kenyataan, merupakan latihan berpikir dan mengarahkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Melalui bermain peran, anak akan menirukan berbagai bentuk perilaku dari tokoh yang diperankan dan mempengaruhi kehidupannya secara spontan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Kegiatan bermain peran membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada memainkan peranan tertentu seakan-akan sedang memerankan tokoh atau peran sesungguhnya. Peran yang dimainkan adalah peran terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti dokter, tukang pos, pedagang, guru, dan profesi lainnya yang dapat menciptakan situasi khayalan yang dapat memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakter objek tersebut.

Bermain peran menurut Vygotsky dalam Mutiah (2012:115) terbagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro menurut Vygotsky dalam Mutiah (2012:115) adalah “anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu”. Sedangkan bermain

peran mikro menurut Vygotsky dalam Mutiah (2012:115) adalah “dimana anak menggerak gerakan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan, saat anak bermain peran mikro anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.” Kedua jenis bermain peran tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, hanya pada saat memainkannya yang berbeda, yakni pada saat bermain peran makro anak sendiri yang menjadi pemerannya sedangkan pada saat bermain peran mikro anak yang menjadi dalang untuk memerankan tokoh-tokoh berukuran kecil, namun dalam hal ini peneliti hanya ingin membahas tentang kegiatan bermain peran mikro.

### **2.2.1 Bermain Peran Mikro**

Bermain peran terbagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan mikro, maka pada bagian ini peneliti hanya memfokuskan pada bermain peran mikro. Vygotsky dalam Mutiah (2012:115) mengemukakan bahwa Peran mikro adalah “kegiatan dimana anak menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan, saat anak bermain peran mikro anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.”

Senada dengan pendapat Nuraini (2010:89) yang menyatakan bermain peran mikro adalah “kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil/mini seperti: boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat-pesawat mini dan sebagainya”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran mikro yaitu anak memainkan peran alat bermain atau benda yang berukuran kecil atau mini (boneka orang

atau binatang, rumah boneka, dll). Bermain peran kecil ini anak bertindak sebagai dalang yang merupakan otak penggerak yang menghidupkan alat main tersebut untuk memainkan suatu adegan, peran-peran dalam skenario main peran.

Bermain peran mikro membantu anak-anak belajar untuk menjadi sutradara, mereka memainkan boneka dan mainan lain berukuran kecil misalnya rumah-rumahan, sofa mini, tempat tidur mini (seperti boneka barbie dan lain-lain). Pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak jika didukung dengan suatu media pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa, apalagi dalam bermain peran mikro. Media pembelajaran sangat penting digunakan pada saat kegiatan bermain peran mikro, karena bermain peran mikro merupakan kegiatan dramatisasi menggunakan benda-benda kecil.

### **2.2.2 Media yang Digunakan dalam Kegiatan Bermain Peran**

Mengingat bahwa dalam suatu pembelajaran khususnya pada saat kegiatan bermain peran perlu adanya media untuk mendukung proses pembelajaran, maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang media yang digunakan dalam kegiatan bermain peran.

Menurut Mukhtar (2014:152) jika dikaitkan dengan anak usia dini, maka media pembelajaran memiliki arti yakni:

Segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (software) dan alat (hardware) untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media yang digunakan dalam PAUD adalah Alat Permainan Edukatif (APE).

Adapun media atau alat-alat yang peneliti gunakan dalam kegiatan bermain peran berupa alat atau media yang berukuran mikro. Alat berukuran mikro merupakan alat yang berukuran kecil yang memungkinkan anak untuk memegang dan menggerakkan benda tersebut guna menyusun adegan, misal bermain boneka, masak-masakan, rumah-rumahan, binatang-binatangan dan lain-lain.

Pemilihan alat mikro dalam kegiatan bermain peran harus memperhatikan persyaratan alat permainan di PAUD. Menurut Montolalu (200:7.4) ada beberapa persyaratan alat permainan antara lain:

1. Setiap alat permainan hendaknya menonjolkan fungsi pedagogis yang sesuai dengan taraf perkembangan anak.
2. Ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak,
3. Aman dan tidak berbahaya bagi anak
4. Menarik baik warna maupun bentuknya.
5. Awet tidak mudah rusak dan mudah pemeliharaannya.
6. Murah dan mudah diperoleh.
7. Jumlahnya hendaknya mencukupi kebutuhan anak
8. Alat permainan harus mendorong anak untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan melakukan berbagai eksperimen

Persyaratan alat permainan untuk anak harus sangat diperhatikan, karena dengan memperhatikan persyaratan alat permainan diharapkan anak merasa senang dan aman pada saat bermain khususnya dalam kegiatan bermain peran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dalam hal ini alat yang digunakan dalam bermain peran adalah alat berukuran mikro yang memungkinkan anak untuk berperan menjadi seseorang dan memungkinkan

anak untuk memegang dan menggerakkan benda tersebut guna menyusun adegan.

### **2.2.3 Langkah Langkah Bermain Peran**

Sebelum melakukan kegiatan bermain peran, maka perlu mengetahui langkah-langkah dalam bermain peran agar pembelajaran dalam bermain peran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Nuraini (2010:82) langkah-langkah kegiatan bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama
4. Guru memberikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan
5. Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain.
6. Anak bermain sesuai dengan perannya.
7. Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.
8. Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyipkan berbagai macam buku cerita sementara guru merapikan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak.

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah (2005:238) bahwa “terdapat lima langkah dalam bermain peran yaitu: (1) penentuan topik, (2) penentuan anggota pemeran, (3) mempersiapkan peranan, (4) latihan singkat dialog, (5) pelaksanaan permainan peran”. Berdasarkan pendapat

diatas, maka langkah-langkah bermain peran perlu diketahui oleh para pendidik agar pelaksanaan pembelajaran pada saat bermain peran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

#### **2.2.4 Manfaat Bermain Peran**

Mengingat bahwa bermain peran memiliki banyak manfaat bagi aspek perkembangan anak, maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang manfaat bermain peran. Anak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain. Montolalu (2008:1.18) menyatakan bahwa:

Bermain bagi anak-anak mempunyai arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan, kreativitas, dan imajinasinya. Melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup positif, mengembangkan peran suatu jenis kelamin, menambah perbendaharaan kata, dan menyalurkan perasaan tertekan.

Dunia anak adalah dunia bermain, karena dalam kegiatan bermain semua aspek perkembangan anak dapat berkembang. Bermain peran memungkinkan untuk menggabungkan bahasa lisan dengan imajinasi untuk meniru, berpura-pura menjadi seseorang atau suatu hal. Selain itu, melalui bermain peran memungkinkan anak fleksibel dengan situasi yang baru, dan dapat mentransformasikan apa yang telah anak perankan dalam kehidupan nyata. Tedjasaputra (2003:58) mengemukakan pendapatnya tentang manfaat bermain peran yakni:

Bermain peran membantu penyesuaian diri anak, dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu,

ayah, guru, murid dan seterusnya. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa didalam kegiatan bermain ini mau tidak mau ia akan mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata makin luas.

Pendapat lain tentang manfaat bermain peran juga dikemukakan oleh Tarigan dalam Skripsi yang ditulis Yola Indira (2008:33) bahwa melalui bermain peran yang baik dan terorganisir akan diperoleh manfaat antara lain:

1) memupuk kerja sama yang baik dalam hubungan sosial; 2) memberi kesempatan pada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing; 3) mengembangkan emosi yang sehat bagi anak-anak; 4) menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain; 5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, 6) menghargai pikiran dan pendapat orang lain; 7) menanamkan kepercayaan pada diri sendiri, 8) dapat mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi anak, karena melalui bermain peran, anak dapat belajar bagaimana berhubungan, berkomunikasi dengan baik agar memperoleh respon positif dari lawan bicara, dengan demikian terciptalah suatu hubungan yang harmonis, yang didalamnya anak juga mampu belajar untuk bekerja sama dengan anak lain dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan sosialnya, belajar saling tolong menolong serta mau berbagi miliknya dengan orang lain.

### **2.3 Hubungan Kegiatan Bermain dengan Keterampilan Sosial**

Suatu penelitian perlu didukung oleh teori sebagai dasar rujukan agar dapat terarah dengan baik, pada bagian ini peneliti akan membahas tentang teori bermain yang berhubungan dengan keterampilan sosial. Sigmund Freud dalam Mutiah (2012:100) dengan teori psikoanalisisnya memandang bahwa



“Bermain pada anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya. Serta untuk mengembangkan rasa harga diri ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial”. Artinya bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, karena melalui bermain anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya kemudian dalam bermain anak dapat belajar bekerja sama dan melakukan kontak sosial dengan orang lain.

Teori diatas senada dengan pendapat Albert Bandura dalam Santrock (1995:55) seorang psikologi Amerika dalam teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa “Lingkungan adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku, tetapi proses-proses kognitif tidak kalah pentingnya. Menurut pandangan belajar sosial, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sendiri.”

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori bermain, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, melalui bermain anak secara tidak langsung berinteraksi dengan orang lain dan belajar bekerja sama serta belajar perilaku-perilaku lainnya dalam konteks sosial.

Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan, karena bermain bersama dengan alat permainan yang digunakan bersama, anak akan belajar membagi alat-alat dan

mainan, belajar menunggu giliran belajar bekerjasama, saling tolong menolong serta belajar untuk menaati peraturan permainan yang dimainkan bersama. Menurut Montolalu (2008: 1.5) bermain bertugas untuk :

1. Menanamkan budi pekerti yang baik
2. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik
3. Melatih sikap ramah, suka kerja sama, menunjukkan kepedulian
4. Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
5. Melatih anak untuk mencintai lingkungan dan ciptaan Tuhan
6. Melatih anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
7. Melatih anak untuk berani dan memiliki rasa ingin tahu yang besar
8. Melatih anak untuk mengerti berbagai konsep moral yang mendasar, seperti benar, salah, jujur, adil, dan fair

Selain teori yang berhubungan dengan keterampilan sosial, peneliti juga mencantumkan penelitian yang relevan sebagai penguat dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian relevan yang peneliti ambil yakni:

**Rahayu, Dewi Triani (2012).** Judul Penelitian: Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok Bermain Tunas Harapan Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 3 siklus. Masing-masing siklus dalam tindakan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dianalisis bahwa kegiatan bermain peran mikro dapat digunakan sebagai cara dalam meningkatkan keterampilan sosial

anak. Penelitian diatas ingin melihat peningkatan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti disini ingin melihat hubungan kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial anak menggunakan metode korelasi.

**Nurhamidah (2013).** Judul Penelitian: Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa, Ngalangan, Saedonoharjo, Ngaglik, Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah menggunakan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah ( $p=0.0001$ ), yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dianalisis bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan menggunakan metode bercerita, hal ini memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan menggunakan berbagai cara tidak hanya menggunakan kegiatan bermain peran saja. Penelitaian diatas ingin mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial dengan mengadakan tes sebelum pemberian treatment dan tes setelah pemberian treatment sedangkan peneliti disini ingin mengetahui hubungan kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial menggunakan metode korelasi.

Kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni terbentuknya keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kegiatan bermain, baik bermain peran ataupun bercerita.

## **2.4 Kerangka Pikir**

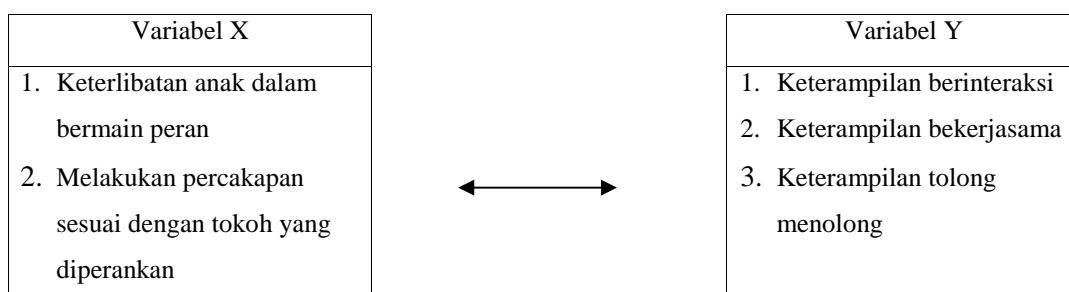
Bermain merupakan dunia anak, anak menggali pengetahuan dan mengembangkan berbagai potensi melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi. Salah satu kegiatan bermain anak adalah bermain peran mikro, bermain peran mikro ini merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil atau mini. Melalui bermain peran mikro anak dapat belajar memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya.

Anak akan memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya melalui interaksi sosial, sehingga dibutuhkan keterampilan sosial untuk dapat berinteraksi dengan orang lain agar anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, karena keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Kegiatan bermain peran mikro merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, karena melalui

kegiatan bermain peran mikro secara tidak langsung anak sudah melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya serta dapat belajar bekerjasama dan melakukan kontak sosial dengan orang lain. Kegiatan bermain peran mikro dapat merangsang anak untuk aktif berinteraksi dengan anak lain pada saat memerankan sebuah tokoh tertentu. Selain itu melalui kegiatan bermain peran mikro anak akan belajar untuk mengikuti aturan permainan dan mematuhi peraturan yang ada pada saat bermain, sehingga dengan bermain peran mikro pada akhirnya perkembangan keterampilan sosial anak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian bermain peran mikro diharapkan mempunyai hubungan yang positif dengan keterampilan sosial pada anak. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### **Keterangan**

Variabel X : Kegiatan bermain peran mikro

Variabel Y : Keterampilan sosial

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1.  $H_0$  (Hipotesis nol), tidak ada hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial pada anak usia dini.
2.  $H_a$  (Hipotesis kerja), ada hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial pada anak usia dini.